

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR  
DALAM BAHASA MINANGKABAU OLEH REMAJA ANTARKAWAN SEBAYA PADA  
KOMUNIKASI TIDAK RESMI DI KOTA PADANG**

**Danty<sup>1</sup>, Ngusman<sup>2</sup>, Novia Juita<sup>3</sup>**

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat  
email: [dantyawalliah30@gmail.com](mailto:dantyawalliah30@gmail.com)

**Abstract**

This article was written to describe (1) the type of speech acts directive used in Minangkabau language by peer-teenagers for non formal communication in Padang city, (2) the strategy of speaking used in Minangkabau language by peer-teenagers for non formal communication in Padang city, (3) the context of the speaking situation used for non formal communication in Minangkabau language by peer-teenagers in Padang city, and (4) the politeness way of speaking used by peer-teenagers in Minangkabau language for non formal communication in Padang city. The data was recorded conversation of peer-teenagers that consisted of 147 utterances in Padang city. The data sources came from young teenager in same age in non-formal communication in Padang. The data was taken by using the method of listening with the technique of tapping. The data was analyzed for describing and clarifying that based on the type of directive speech act, strategy in speaking and the context of the its situation, and the way of teenagers' speaking in politeness. The findings are, (1) the type of directive speech act is widely used in ordered and inquire speech act, (2) the speaking strategy which was widely used is the speaking frankly without preamble strategy, (3) the context consists of: the sensitive topics of the pleasantries positive politeness of speaking strategy and the not-sensitive topics tend to the speaking frankly without preamble strategy, and (4) the politeness tends to use the pleasantries positive politeness of speaking strategy.

**Keywords:** *speech act, strategy of speaking, non formal communication*

**A. Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-hari senantiasa memerlukan orang lain. Dalam kehidupan sosial tersebut, manusia haruslah berkomunikasi untuk mengetahui maksud dan tujuan masing-masing

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya sangat dipengaruhi oleh komunikasi. Dalam peristiwa komunikasi, yang dikaji adalah makna bahasa yang terkait dengan konteks situasi penutur dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang seperti itu disebut dengan pragmatik. Salah satu kajian pragmatik adalah tindak tutur.

Padang kini sudah menjadi kota yang cukup besar di daerah Sumatera khususnya Sumatera Barat. Berkembangnya teknologi, pendidikan dan industri sudah menjadikan Padang sebagai salah satu kota yang kemajuannya cukup pesat dan terlihat. Teknologi sangat membantu perkembangan suatu daerah dimana daerah tersebut dapat merasakan juga hal-hal baru yang ada di daerah lain. Namun di sela-sela perkembangan pasti ada dampak positif dan negatif yang ditimbulkan. Salah satu contoh dampak negatif yang timbul adalah bergesernya penggunaan bahasa daerah, di antaranya terjadi percampuran bahasa dan berkurangnya kesantunan dalam tindak tutur di kalangan remaja.

Idealnya, tindak tutur dan strategi bertutur oleh remaja adalah santun. Namun kenyataan yang terjadi banyak ditemukan tindak tutur dan strategi bertutur oleh remaja di Kota Padang kurang memperlihatkan norma-norma dan kaidah kesantunan dalam berkomunikasi. Remaja lebih banyak mengucapkan kata-kata yang berkembang di kalangan remaja, misalnya bahasa gaul. Bahasa yang mereka gunakan hanya bisa dipahami oleh kelompok remaja saja dan bahasa yang mereka gunakan ini belum dapat dikatakan santun.

Pragmatik merupakan sebuah telaah mengenai ujaran sesuai dengan konteks dan situasi. Leech (1993:1) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujaran dalam situasi-situasi tertentu. Nababan (1987:2) menjelaskan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan pemakaian bahasa, yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Menurut Tarigan (1990:17), pragmatik adalah (a) telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan penafsirannya, (b) pragmatik menelaah keseluruhan perilaku, terutama sesekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang, pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berperilaku, (c) pragmatik adalah mengenai telaah relasi antara bahasa dan konteks.

Dalam mengkaji tindak tutur, Austin (dalam Gunarwan, 1994:45) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur. Pertama tindak *lokusi*, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (di dalam kamus) dan makna kata itu menurut makna sintaksisnya. Contoh kalimatnya sebagai berikut: jari tangan kita ada lima. *Ilokusi*, adalah tindak melakukan sesuatu hal. Contoh kalimatnya adalah sebagai berikut: saya tidak bisa datang. *Perlokusi*, ini mengacu pada efek yang ditimbulkan oleh tuturan yang bisa dihasilkan. Contohnya; kemarin saya sangat sibuk.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi atas lima kategori, yaitu representatif (asertif), direktif (impositif), ekspresif, komisif, dan deklarasi. Menurut Yule (1996:93), tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Selanjutnya, Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut Searle (dalam Gunarwan, 1994:48), tindak tutur direktif terbagi atas tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menasihati, tindak tutur menyarankan, tindak tutur menantang, dan tindak tutur menanyakan.

Selain meneliti jenis tindak tutur, penelitian ini juga meneliti mengenai strategi bertutur yang digunakan oleh remaja antarkawan sebaya di Kota Padang. Strategi bertutur sangat penting dalam suatu tindak tutur, karena ujaran yang penyampaiannya baik akan menggunakan strategi bertutur yang tepat sehingga maksud yang ingin disampaikan kepada mitra tutur tersampaikan dengan baik. Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur (Yule, 1996:114).

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur. Ia membedakan sejumlah strategi kesantunan dalam suatu masyarakat yang berkisar antara penghindaran tindakan terhadap tindakan mengancam muka sampai dengan berbagai macam bentuk penyamaran dalam bertutur. Strategi-strategi itu adalah (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) berterus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) berterus terang dengan

basa-basi kesantunan negatif, (4) bertutur samar-samar, dan (5) bertutur dalam hati.

Konteks merupakan dasar pijakan analisis pragmatik. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan. Selanjutnya, Wijana (dalam Rahardi, 2005:50) menyatakan bahwa konteks yang semacam itu dapat disebut dengan konteks situasi tutur (*speech situational contexts*). Menurutnya, konteks situasi tutur mencakup aspek-aspek sebagai berikut. (a) penutur dan lawan tutur. Konsep penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. (b) konteks tuturan. Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik dan *setting* sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat tak lazim disebut koteks (*cotexs*), sedangkan konteks *setting* sosial disebut konteks. (c) tujuan tuturan. Tujuan tutur berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang. (d) tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas bila gramatikal menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposal dalam studi semantik, dan sebagainya.

Yule (1996:82) menyatakan bahwa peristiwa tutur merupakan sesuatu keadaan di mana penutur berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti pendengar dan biasanya penutur dan pendengar terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Hymes (dalam Syahrul, 2008:47) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai adanya peristiwa tuturan dengan singkatan *SPEAKING*, yang setiap fonem merupakan faktor yang dimaksudkan. S: *setting and scene* (latar), yaitu berkenaan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi, P: *participant* (partisipan), yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan), E: *ends: purpose and goal* (tujuan), merujuk pada maksud dan tujuan penuturan, A: *actsequences* (urutan tindak), mengacu pada bentuk, isi, dan topik tuturan, K: *key: tone and spirit of act* (kunci), mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan, I: *instrumentalies* (piranti), mengacu pada saluran atau jalur bahasa yang digunakan, N: *norms: norms of interaction and*

*interpretation* (norma), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, dan G: *genre* (tipe) mengacu pada jenis penyajiannya.

Leech (1993:206-207) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari maksim-maksim.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:17) memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik, dengan piranti penjelasannya yakni konsep muka. Dalam teori Brown dan Levinson, muka mengacu ke "citra diri". Muka adalah sesuatu yang diinvestasikan secara emosional yang dapat dirawat, hilang atau ditinggalkan dan harus hadir secara konsisten di dalam interaksi. Pelaku tutur harus menjaga muka sendiri dan muka mitra tuturnya. Muka terdiri dari dua aspek. *Pertama*, muka positif, mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya dinilai baik oleh orang lain. *Kedua*, muka negatif, mengacu kepada keinginan seseorang agar dirinya dibiarkan bebas melakukan apa saja yang disenanginya atau tidak diganggu oleh orang lain.

Menurut Yule (1996:104), kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang muka orang lain. Kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk muka orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan dan kesetiakawanan.

Gunarwan (1994:188) mengemukakan bahwa berkaitan dengan penggunaan tindak tutur direktif adalah maksim kearifan dan maksim kederawanan. Menurut Brown dan Levinson (dalam Amir dan Ngusman, 2006:15), sebelum berbicara seseorang terlebih dahulu menghitung tingkat keterancaman muka pelaku tutur, yang dihitung berdasarkan dua variabel utama. Dua variabel tersebut adalah kekuasaan (*power*), dan solidaritas (*solidarity*) kekuasaan diukur berdasarkan perbandingan kedudukan antara penutur dan petutur.

Bahasa Minangkabau adalah salah satu bahasa daerah yang masih terpelihara dengan baik. Hal itu terlihat dari bahasa Minangkabau yang masih digunakan sebagai bahasa Ibu oleh penutur bahasanya. Menurut Moussay (dalam

Halimiyah, 2014:27-28), secara tradisional, Ranah Minangkabau dahulu membentang hingga Sungai Kampar di sebelah Timur, dan masuk ke pedalaman disepanjang Sungai Indragiri dan Sungai Batang Hari di sebelah Tenggara. Di sebelah Selatan, negeri itu membentang hingga Kerinci dan Bengkulu.

Fungsi bahasa Minangkabau dapat dibedakan dalam kaitannya dengan bahasa Indonesia dan kedudukannya dalam bahasa daerah. Menurut Ayub dkk (dalam Halimiyah, 2014:27-28) bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah berfungsi sebagai berikut: (1) sebagai lambang kebangsaan daerah Sumatera Barat dan pendukung perkembangan kebudayaan Minangkabau, (2) sebagai lambang identitas daerah Sumatera Barat dan masyarakat Minangkabau sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia, dan (3) sebagai alat perhubungan dalam keluarga dan masyarakat Minangkabau dalam berkomunikasi lisan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang, mendeskripsikan strategi bertutur yang digunakan dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang, mendeskripsikan konteks situasi tutur yang digunakan dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang, dan menjelaskan cara bertindak tutur yang santun dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Menurut Moleong (2010:6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, tindakan, motivasi, persepsi secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Data penelitian ini adalah tuturan remaja. Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja antarkawan sebaya dalam bahasa Minangkabau lisan. Penelitian

dilakukan pada remaja sebaya yang berada di kantin-kantin atau kafe di Kota Padang. Menurut Arikunto (2006:149), instrumen penelitian adalah alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data, atau fasilitas yang digunakan agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan objek penelitian dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan.

Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik sadap. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berpusat pada kafe-kafe di sekitar GOR H. Agus Salim. Kemudian ada empat titik pengumpulan data selanjutnya, *pertama*, dari arah timur yaitu Jati; kantin sekitar SMA Adabiah Padang. *Kedua*, dari arah selatan yaitu Tunggul Hitam; kafe sekitar Tunggul Hitam. *Ketiga*, dari arah barat yaitu Purus; kafe-kafe sepanjang Pantai Purus, dan *keempat*, dari arah utara yaitu Air Tawar Barat; kantin sekitar SMA Pembangunan dan SMA Pertiwi.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode, yaitu melalui hasil pengamatan, catatan lapangan dan hasil wawancara. Data dalam penelitian ini akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah berikut ini. *Pertama*, mentranskripsi tuturan ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, mengidentifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur direktif dan strategi bertutur. *Ketiga*, mengklasifikasi data berdasarkan jenis tindak tutur dan strategi bertutur. *Keempat*, mengubungkan data yang satu dengan data lain yang telah diklasifikasikan. *Kelima*, melakukan penyimpulan data penelitian.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan temuan penelitian, jenis tindak tutur direktif yang ditemukan dalam tuturan remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang adalah tindak tutur menyuruh, tindak tutur memohon, tindak tutur menasihati, tindak tutur menanyakan, tindak tutur menyarankan, dan tindak tutur menentang. Namun, peneliti hanya memfokuskan pada tindak tutur menyuruh dan menanyakan. Data tindak tutur direktif yang ada dalam penelitian terdapat 147 tuturan, yaitu sebagai berikut, 63 tuturan menyuruh dan 39 tuturan menanyakan.

Berdasarkan data yang didapat, jenis strategi bertutur yang digunakan dalam tindak tutur menyuruh dalam bahasa Minangkabau oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang sebagai berikut. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih dominan sebanyak 90 tuturan dengan persentase 61,2%. Peringkat kedua, yaitu strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif sebanyak 28 tuturan dengan persentase 19,2%, yang berbanding tipis dengan peringkat ketiga, yaitu strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 22 tuturan dengan persentase 15,2%. Peringkat keempat, yaitu strategi bertutur secara samar-samar sebanyak 6 tuturan dengan persentase 4,0%.

Berdasarkan konteks situasi tutur, penelitian ini menggunakan variabel topik sensitif dan topik tidak sensitif untuk menentukan strategi bertutur yang digunakan oleh remaja antarkawan sebaya di Kota Padang dalam tuturan menyuruh dan menanyakan. Terdapat 63 tuturan pada tindak tutur menyuruh. Dalam konteks situasi tutur topik sensitif, cenderung digunakan tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif sebanyak 14 tuturan (46,6), seperti contoh tindak tutur (1).

*Oh iyo, baok onda ko dek Ang yo.*

'Oh iya, kamu yang mengendarai motor ini ya.'

Penutur siswa A menggunakan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif menyuruh siswa B yang mengendarai motor sedangkan motor itu milik siswa A. Dalam konteks situasi tutur topik tidak sensitif, cenderung digunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 23 tuturan (69,9) seperti contoh tindak tutur (2).

*Tukalah sarawa sakolah ang tu dulu. Baruak.*

'Gantilah dulu celana sekolah kamu itu. Monyet.'

Penutur siswa A menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menyuruh siswa B mengganti celana sekolahnya dengan umpatan kasar. Selanjutnya, terdapat 39 tuturan pada tindak tutur menanyakan. Dalam konteks situasi tutur topik sensitif dan topik tidak sensitif, cenderung digunakan



tindak tutur menanyakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi sebanyak 7 tuturan (54,1) dan 23 tuturan (88,4), seperti contoh tindak tutur (3).

*A tu? jo paja tu Ang nio?*  
'Apa itu? Dengan orang itu kamu mau?'

Penutur siswa A menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi bertanya pada siswa B kenapa siswa B menyukai seseorang yang dipertanyakan siswa A tersebut, seperti contoh tindak tutur (4).

*Sya, Ang kama ko?(P22;T28)*  
'Sya, kamu kemana?'

Penutur siswa A menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi bertanya pada penutur siswa B yang hendak meninggalkan tempat pembicaraan.

Berdasarkan strategi bertutur yang digunakan, data dalam penelitian ini dibagi menjadi tuturan santun dan tuturan tidak santun. Dalam bertindak tutur yang santun, penutur cenderung menggunakan tindak tutur menyuruh dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, seperti contoh tindak tutur (5).

*Iyo tunggu lu, samo wak.*  
'Iya tunggu dulu, kita sama-sama'

Penutur siswa A secara santun menggunakan strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif menyuruh siswa B untuk menunggu agar bisa pergi bersama. Sedangkan, dalam bertindak tutur yang tidak santun, penutur cenderung menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, seperti contoh tindak tutur (6).

*Capeklah! Kanciang!*  
'Cepatlah. Kanciang!'

Penutur siswa A secara tidak santun menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menyuruh siswa B untuk bergegas.

Berdasarkan tuturan tidak santun, penutur cenderung menggunakan tindak tutur menanyakan dengan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, seperti contoh tindak tutur (7).

*Ang ka pai kama kanciang?*  
'Mau pergi kemana kamu? Kanciang!'

Penutur siswa A secara tidak santun menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ketika bertanya kepada siswa B yang hendak pergi.

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Minangkabau yang digunakan oleh remaja antarkawan sebaya pada komunikasi tidak resmi di Kota Padang, yaitu menyuruh dan menanyakan. *Kedua*, berdasarkan data yang ada dalam penelitian, strategi bertutur yang digunakan oleh Remaja antarkawan sebaya di Kota Padang adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif dan strategi bertutur secara samar-samar.

*Ketiga*, dalam konteks situasi tutur (+Sst) pada tindak tutur menyuruh cenderung menggunakan strategi BTBKP, pada topik tidak sensitif (-Sst) tindak tutur menyuruh cenderung menggunakan strategi BTTB. Selanjutnya, dalam konteks situasi tutur topik sensitif (+Sst) dan topik tidak sensitif (-Sst) tindak tutur menanyakan cenderung menggunakan strategi BTTB. *Keempat*, pemakaian kesantunan berbahasa oleh remaja antarkawan sebaya dalam tindak tutur menyuruh cenderung menggunakan strategi BTBKP. Namun, dalam tindak tutur menanyakan cenderung menggunakan strategi BTTB.

#### **Rujukan**

Amir, Amril dan Ngusman. (2006). Strategi Wanita dalam Melindungi Citra Dirinya dan Citra Orang Lain dalam Komunikasi Verbal: Studi di dalam Tindak Tutur Direktif di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Anggota Etnik Minangkabau. *Laporan Penelitian*. Padang: UNP.

- Arikunto, Suharsismi. (2006). *Prosedur Pendekatan: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung. di dalam Soenjono Dardjowi Djojo (editor)*. Mengiring Rekan Sejati: Festschrift Buat Pak Ton. Jakarta: Universitas Katolik Atmajaya.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik (teori dan terapannya)*. Jakarta Balai Pustaka.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, Hendry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Yule, George. (1996). *Pragmatik; Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyumi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.